
Studi Evaluatif: Keselarasan Antara Program Pendidikan Kecakapan Hidup Di Pkbm Safari Dengan Panduan Teknis Pelaksanaan Program Di Dinas Pendidikan Kota Serang

Fitri Pertiwi¹, Herlina Siregar²

^{1,2}Pendidikan Nonformal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email:fitri.pertiwi@untirta.ac.id,
herlina.siregar@untirta.ac.id

Abstrak

Pendidikan kecakapan hidup (PKH) merupakan pendekatan strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama bagi komunitas dengan akses terbatas terhadap pendidikan formal. Program ini bertujuan membekali peserta didik dengan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja dan mendukung pemberdayaan sosial-ekonomi. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi keselarasan antara program PKH di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Safari, Kota Serang, dengan panduan teknis yang disusun oleh Dinas Pendidikan Kota Serang. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan implementasi program dan tantangan yang dihadapi dalam menyelaraskan program dengan panduan teknis. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan seorang pendidik yang memiliki pengalaman terkait implementasi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PKH di PKBM Safari telah diterapkan sesuai dengan panduan teknis, termasuk penerimaan peserta didik dari berbagai usia dan pemenuhan fasilitas melalui Bantuan Operasional Pendidikan (BOP). Namun, tantangan tetap ada dalam menjaga fleksibilitas program agar inklusif dan memastikan evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan berjalan efektif.

Kata Kunci: pendidikan kecakapan hidup, evaluasi program.

Abstract

Life Skills Education is a strategic approach to improve the quality of human resources, especially for communities with limited access to formal education. This program aims to equip students with practical skills that are relevant to the world of work and support socio-economic empowerment. This study aims to evaluate the alignment between the life skills program at Safari Community Learning Center, Serang City, with the technical guidelines prepared by Serang City Education Office. A descriptive qualitative approach was used to describe the implementation of the program and the challenges faced in aligning the program with the technical guidelines. Data were collected through semi-structured interviews with an educator who has experience in program implementation. The results of the study indicate that the life skills program at Safari Community Learning Center has been implemented in accordance with the technical guidelines, including accepting students of various ages and providing facilities through the Education Operational Assistance. However, challenges remain in maintaining the flexibility of the program to be inclusive and ensuring that the evaluation carried out by the Education Office is effective.

Keywords: life skills education, program evaluation.

PENDAHULUAN

Pendidikan kecakapan hidup merupakan salah satu pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama di komunitas yang memiliki akses terbatas terhadap pendidikan formal. Program ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, serta mendukung pemberdayaan individu agar dapat hidup mandiri secara ekonomi maupun sosial. Pendidikan kecakapan hidup juga memiliki peran penting dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan, terutama pada aspek pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada keterampilan hidup untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era globalisasi. Selain itu, pendidikan kecakapan hidup juga berperan dalam membentuk karakter dan sikap sosial siswa. Melalui berbagai program pelatihan dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang tangguh, mandiri, dan kreatif. Penelitian di pondok pesantren menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di lembaga tersebut berhasil meningkatkan keterampilan hidup santri melalui program-program yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka (Raflesia, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kecakapan hidup dapat diadaptasi di berbagai konteks pendidikan, baik formal maupun nonformal, untuk mencapai tujuan yang sama. Lebih lanjut, pendidikan kecakapan hidup juga berfungsi sebagai alat untuk melindungi individu dari berbagai risiko, termasuk kekerasan. Program pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan hidup dapat meningkatkan pengetahuan peserta tentang cara melindungi diri mereka sendiri dan mengatasi situasi berbahaya. Dengan demikian, pendidikan kecakapan hidup tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keterampilan praktis, tetapi juga pada peningkatan kesadaran sosial dan emosional siswa.

Di Kota Serang, Program Pendidikan Kecakapan Hidup dilaksanakan di berbagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), salah satunya di PKBM Safari. PKBM ini telah berkontribusi signifikan dalam memberikan layanan pendidikan nonformal kepada masyarakat yang tidak terjangkau oleh pendidikan formal. Dengan berbagai program pelatihan yang ditawarkan, PKBM Safari berupaya untuk menjawab kebutuhan keterampilan masyarakat, baik di sektor informal maupun formal. Namun, pelaksanaan program tersebut memerlukan panduan teknis yang jelas agar tujuan program dapat tercapai secara optimal. Pemerintah, melalui Dinas Pendidikan Kota Serang, telah menyusun panduan teknis pelaksanaan program PKH guna memastikan implementasi program berjalan secara efektif dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Panduan ini mencakup berbagai aspek, seperti perencanaan program, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Keselarasan antara implementasi program di PKBM dengan panduan teknis ini menjadi krusial untuk memastikan program berjalan efektif, efisien, dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Namun, dalam praktiknya, keselarasan antara pelaksanaan program di tingkat PKBM dengan panduan teknis dari Dinas Pendidikan masih menjadi tantangan yang kompleks. Salah satu kendala utama dalam menjaga keselarasan tersebut adalah kurangnya pemahaman pihak PKBM terhadap panduan teknis yang telah disusun. Akan tetapi, keterbatasan sosialisasi dan pemahaman yang minim dari pihak pengelola PKBM sering kali menyebabkan kesalahan interpretasi terhadap standar pelaksanaan. Akibatnya, implementasi program di lapangan dapat menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan, sehingga mengurangi efektivitas program dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, terbatasnya sumber daya juga menjadi faktor penghambat dalam menjaga keselarasan program Pendidikan Kecakapan Hidup di PKBM Safari. Keterbatasan pendanaan sering kali mengakibatkan sulitnya penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang belajar yang layak, alat praktik, serta bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, tenaga pengajar yang berkompeten dalam bidang kecakapan hidup juga masih terbatas, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Kekurangan ini berpotensi menghambat pelaksanaan

program secara optimal dan menyebabkan kesenjangan antara panduan teknis dengan implementasi di lapangan.

Faktor lainnya adalah perbedaan kebutuhan dan karakteristik masyarakat sasaran dengan isi panduan teknis yang telah disusun. Panduan teknis umumnya dirancang secara umum, sementara setiap PKBM memiliki karakteristik peserta didik yang beragam, baik dari segi usia, latar belakang sosial-ekonomi, maupun kebutuhan keterampilan yang relevan dengan kondisi setempat. Perbedaan ini sering kali menyebabkan program yang diimplementasikan di PKBM tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga efektivitas program dalam meningkatkan keterampilan hidup peserta didik menjadi kurang maksimal.

Selain itu, proses monitoring dan evaluasi yang kurang optimal turut berkontribusi terhadap hambatan dalam menjaga keselarasan antara pelaksanaan program di PKBM dengan panduan teknis dari Dinas Pendidikan. Monitoring dan evaluasi merupakan aspek penting dalam memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan serta untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul di lapangan. Namun, keterbatasan dalam frekuensi dan kualitas evaluasi menyebabkan banyak hambatan yang ada tidak dapat teridentifikasi dan diatasi secara tepat waktu. Akibatnya, kendala yang terjadi terus berulang tanpa adanya solusi yang sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keselarasan antara program Pendidikan Kecakapan Hidup di PKBM Safari dengan panduan teknis yang telah disusun oleh Dinas Pendidikan Kota Serang. Melalui studi evaluatif ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana implementasi program sesuai dengan panduan yang ada, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi tantangan dalam menjaga keselarasan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi pengelola PKBM, Dinas Pendidikan, serta pihak terkait dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan program Pendidikan Kecakapan Hidup di Kota Serang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana keselarasan antara program Pendidikan Kecakapan Hidup di PKBM Safari dengan panduan teknis yang disusun oleh Dinas Pendidikan Kota Serang. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di PKBM Safari yang berlokasi di Kota Serang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa PKBM Safari merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang melaksanakan program Pendidikan Kecakapan Hidup dan memiliki tantangan dalam menyelaraskan program dengan panduan teknis yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kota Serang. Subjek penelitian dalam studi ini adalah satu orang pendidik di PKBM Safari yang memiliki pengalaman dalam melaksanakan program PKH. Pemilihan subjek ini dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa pendidik yang dipilih memiliki pemahaman yang mendalam mengenai implementasi program, tantangan yang dihadapi, serta sejauh mana keselarasan antara program di PKBM dengan panduan teknis dari Dinas Pendidikan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara. Wawancara dilakukan dengan subjek penelitian untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana implementasi program Pendidikan Kecakapan Hidup di PKBM Safari, sejauh mana program tersebut sesuai dengan panduan teknis, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga keselarasan tersebut. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap informasi yang diberikan oleh subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Safari pada awalnya berkembang dari kegiatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat. Seiring dengan perkembangannya, lembaga ini berinovasi dengan membentuk PKBM yang menyelenggarakan berbagai program pendidikan bagi masyarakat. Dalam proses perencanaan dan pendirian PKBM, terdapat regulasi yang menjadi dasar hukum, termasuk Undang-Undang Dasar, Peraturan Pemerintah, serta kebijakan dari Kementerian Pendidikan. Pendirian PKBM Safari di Kota Serang juga mengikuti ketentuan administratif yang harus dipenuhi agar memperoleh izin operasional. Beberapa persyaratan utama meliputi kepemilikan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) serta Surat Keputusan (SK) dari Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang mengesahkan izin penyelenggaraan program pendidikan nonformal di lembaga tersebut.

Tujuan dari perencanaan pembangunan lembaga ini adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih fleksibel serta memberikan akses pendidikan yang lebih luas bagi masyarakat secara umum. Secara khusus, program ini bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar kepada individu yang tidak menyelesaikan pendidikan formal, guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka sehingga dapat menjadi individu yang mandiri serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

PKBM Safari berlokasi di Lontarbaru, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten. Peserta didik yang mengikuti pendidikan di PKBM ini mencakup jenjang pendidikan yang setara dengan pendidikan formal, yaitu Sekolah Dasar (SD) selama enam tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama tiga tahun, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) selama tiga tahun. Dalam sistem pendidikan nonformal, jenjang tersebut dikenal sebagai Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SMA). PKBM Safari juga menjalin kerja sama dengan berbagai mitra dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Salah satu bentuk kerja sama yang dilakukan adalah mendatangkan tenaga pendidik dari luar melalui program “*Visit Maestro*” untuk memberikan wawasan tambahan kepada peserta didik. Selain itu, PKBM Safari juga bekerja sama dengan lembaga Westerpark dalam penyelenggaraan program magang bagi peserta didik. Dalam program ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar dan berkontribusi dalam bidang media sosial serta aspek sosial lainnya dengan membantu karyawan di lembaga tersebut. Dengan demikian, PKBM Safari menjalin kemitraan dengan dua pihak utama, yaitu melalui program “*Visit Maestro*” dan lembaga Westerpark, guna mendukung proses pembelajaran serta pengembangan kompetensi peserta didik.

PKBM Safari Kota Serang menyelenggarakan dua metode pembelajaran, yaitu daring (*online*) dan luring (*offline*). Pembiayaan pendidikan di PKBM ini bervariasi sesuai dengan metode pembelajaran yang dipilih. Setiap program pendidikan dalam bentuk paket telah memiliki

alokasi masing-masing, baik dalam hal kurikulum maupun fasilitas yang disediakan. Proses pembelajaran di PKBM Safari pun bersifat fleksibel, memungkinkan peserta didik untuk belajar kapan saja, di mana saja, dan bagi siapa saja. Dalam konteks pembelajaran daring, PKBM Safari menyediakan layanan pembelajaran bagi individu yang sedang bekerja, dengan menggunakan *platform virtual* seperti Zoom. Selain itu, PKBM Safari juga menyelenggarakan pembelajaran daring bagi warga negara Indonesia yang telah menjadi warga negara asing (WNA) di beberapa negara, seperti Hungaria dan Tiongkok. Informasi mengenai PKBM ini diketahui oleh masyarakat luar negeri melalui media sosial, seperti Instagram. Beberapa peserta didik dari luar negeri mengikuti program ini dengan tujuan memperoleh sertifikat pendidikan yang dapat digunakan untuk keperluan tertentu di masa mendatang.

Pelaksanaan pembelajaran dalam program pendidikan kecakapan hidup di PKBM Safari Kota Serang tidak membatasi peserta didik berdasarkan usia tertentu. Dengan demikian, setiap individu, tanpa memandang kategori usia (baik muda maupun lanjut usia), dapat mengikuti proses pembelajaran dalam program ini. PKBM ini menerapkan metode pembelajaran berbasis *homeschooling* dengan pendekatan kewirausahaan dan pendidikan Al-Qur'an. Dalam aspek kewirausahaan, peserta didik dibekali dengan keterampilan berwirausaha, penguatan mental untuk menjadi seorang wirausahawan, serta strategi dalam mengelola usaha secara efektif. Sementara itu, dalam bidang pendidikan Al-Qur'an, peserta didik diajarkan teknik menghafal Al-Qur'an, memahami tafsir, dan aspek lain yang berkaitan dengan ilmu Al-Qur'an. Pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi kehidupan peserta didik di masa mendatang.

Setiap proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan membutuhkan tenaga pendidik yang berperan sebagai fasilitator. Di PKBM Safari, seluruh tenaga pendidik bertanggung jawab mengajar program secara menyeluruh, tanpa adanya spesialisasi tenaga pengajar untuk satu program tertentu. Namun, dalam bidang pendidikan kecakapan hidup, lembaga ini secara berkala—yakni satu kali dalam satu bulan—mengadakan kegiatan *Visit Maestro*, di mana peserta didik memperoleh kesempatan belajar langsung dari ahli di bidangnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar peserta didik memperoleh wawasan praktis mengenai cara mendirikan suatu usaha, menghadapi tantangan dan hambatan dalam dunia usaha, serta memperoleh pengalaman langsung dari para maestro. Salah satu kegiatan yang diselenggarakan dalam program ini adalah kunjungan ke peternakan, di mana peserta didik diberikan edukasi terkait latar belakang pendirian usaha peternakan serta teknik beternak yang baik dan benar.

Selain itu, PKBM Safari Kota Serang menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik, seperti pendakian gunung, memanah, berkuda, budidaya tanaman, berenang, serta pelatihan kepemimpinan. Kegiatan-kegiatan dalam program pendidikan kecakapan hidup ini diharapkan dapat memberikan keterampilan yang bermanfaat bagi peserta didik. Partisipasi dalam kegiatan ini bersifat wajib bagi seluruh peserta didik, namun terdapat beberapa yang tidak dapat mengikutinya karena alasan tertentu, seperti sudah bekerja atau memiliki kondisi kesehatan yang kurang mendukung. Sebaliknya, peserta didik yang tergolong dalam usia produktif umumnya menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan ini, terutama karena mereka tidak mengalami kendala waktu. Selain itu, PKBM Safari Kota Serang menerapkan Kurikulum Merdeka, yang di dalamnya mencakup implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada tugas proyek yang dirancang sebagai bekal

keterampilan hidup (*life skills*) bagi peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Adapun dalam pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup ini, terdapat biaya yang perlu dikeluarkan oleh peserta didik selama mengikuti kegiatan tersebut.

Program Pendidikan Kecakapan Hidup di PKBM Safari telah menyediakan fasilitas dalam bentuk sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan kebutuhan serta minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang diberikan mencakup berbagai bidang keterampilan, seperti membatik, melukis, dan olahraga, sesuai dengan keinginan belajar peserta didik. Penyediaan sarana dan prasarana ini didukung oleh bantuan finansial melalui Biaya Operasional Pendidikan (BOP) yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Kota Serang. Apabila dalam proses pembelajaran diperlukan praktik tertentu, PKBM dapat menggunakan dana yang telah dialokasikan oleh Dinas Pendidikan. Namun, bantuan BOP dalam program pendidikan nonformal ini hanya diberikan kepada peserta didik dalam rentang usia produktif, yaitu maksimal 13 tahun untuk Paket A, 15 tahun untuk Paket B, dan 24 tahun untuk Paket C.

Selain penyediaan fasilitas, proses pembelajaran di PKBM Safari juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam perbedaan tingkat pemahaman peserta didik. Beberapa peserta didik dapat dengan cepat memahami materi pembelajaran, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama. Untuk mengatasi perbedaan ini, tenaga pendidik menerapkan strategi diferensiasi dengan memberikan tugas yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman serta kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara optimal sesuai dengan kemampuan mereka.

Proses evaluasi yang diterapkan di PKBM Safari mencakup pelaksanaan *Assessment Nasional Berbasis Komputer (ANBK)* dan penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur perkembangan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam program pendidikan kecakapan hidup dari awal hingga akhir pembelajaran. ANBK, yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, berfungsi sebagai instrumen untuk menguji tingkat pemahaman peserta didik di PKBM Safari. Sementara itu, LKPD digunakan dalam evaluasi yang dilakukan oleh *visit maestro* guna mengidentifikasi pemahaman dan keterampilan yang telah diperoleh peserta didik terkait program kecakapan hidup yang telah dilaksanakan.

Pembahasan

Keselarasan antara program pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dan panduan teknis pelaksanaan program merupakan aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Program pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata, sementara panduan teknis pelaksanaan program menyediakan kerangka kerja bagi pengimplementasian yang efektif. Keduanya harus saling mendukung untuk menciptakan sinergi dalam mencapai target pendidikan yang relevan.

Menurut Miranda et al., pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan di sekolah dasar menunjukkan bahwa implementasi tersebut dapat membantu siswa memahami keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Miranda et al., 2021). Hal serupa juga dipaparkan oleh Nafisah et al. yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan yang mengikuti program kecakapan hidup (Nafisah et al., 2021). Penelitian ini

menyoroti pentingnya pengintegrasian program ke dalam kurikulum untuk memastikan semua siswa mendapatkan pengetahuan yang mereka perlukan untuk berkembang di dunia yang semakin kompleks.

Dengan demikian, keselarasan antara program pendidikan kecakapan hidup dan panduan teknis pelaksanaan program adalah kunci untuk mencapai keberhasilan pendidikan di Indonesia. Proses ini tidak hanya melibatkan pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang tepat, tetapi juga mempertimbangkan pelibatan semua pihak terkait untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. Pekerjaan yang dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan di Indonesia mengilustrasikan pentingnya integrasi ini untuk mempersiapkan generasi mendatang dengan keterampilan hidup yang diperlukan untuk berhasil di masa depan.

Program pendidikan kecakapan hidup di lembaga pendidikan nonformal memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan berbagai tantangan hidup dan lingkungan yang kompleks. Lembaga pendidikan nonformal, seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), bertujuan untuk menyediakan pendidikan yang fleksibel dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, tanpa terikat oleh kurikulum formal yang kaku. Sebagaimana dijelaskan oleh Zaifullah et al., program pendidikan kecakapan hidup di era Society 5.0 bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dapat mendukung peserta didik dalam belajar sepanjang hayat (Zaifullah et al., 2023). Ini menciptakan peluang bagi individu untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

Salah satu bentuk pendidikan kecakapan hidup yang umum di lembaga nonformal adalah pelatihan keterampilan praktis yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks masyarakat. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal, dan biasanya diadakan berdasarkan kebutuhan masyarakat. Misalnya, di PKBM, peserta didik dapat mengikuti berbagai program pelatihan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan pasar kerja lokal, seperti keterampilan menjahit, memasak, dan kewirausahaan.

Melalui program-program ini, lembaga pendidikan nonformal dapat memberikan akses kepada masyarakat yang sering kali terpinggirkan oleh sistem pendidikan formal, termasuk mereka yang tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Shomedran et al. menyatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan bagian penting dari pembangunan manusia yang dapat meningkatkan daya saing individu di era globalisasi (Shomedran et al., 2023). Program ini tidak hanya menjadi sarana pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai penguatan kapasitas masyarakat untuk berinovasi dan berwirausaha di tengah tantangan pasar yang terus berubah. Lebih lanjut, pendidikan kecakapan hidup yang diterapkan di lembaga pendidikan nonformal juga mencakup pengembangan karakter dan *soft skills* yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun Nuzulia et al. tidak secara khusus membahas pendidikan kecakapan hidup, temuan penelitian mereka menyiratkan bahwa program yang ditawarkan di lembaga nonformal sering kali berfokus pada pengembangan karakter dan kepedulian sosial, sehingga dapat membantu membentuk individu yang lebih tangguh dan siap bersaing (Nuzulia et al., 2020). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan kecakapan hidup yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membantu individu untuk lebih memahami tanggung jawab sosial dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Pendidikan kecakapan hidup di lembaga pendidikan nonformal dapat dilihat sebagai jembatan untuk mengatasi kesenjangan keterampilan yang ada di masyarakat. Setiap program disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal dan potensi individu, dengan harapan hasil yang dicapai menjadi lebih aplikatif dan berkelanjutan. Azzahra et al. menyebutkan bahwa keberadaan instruktur yang kompeten sangat berpengaruh dalam meningkatkan kecakapan hidup masyarakat melalui pendekatan yang sesuai dan adaptif (Azzahra et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya keselarasan antara program Pendidikan Kecakapan Hidup di PKBM Safari dengan Panduan Teknis Pelaksanaan Program di Dinas Pendidikan Kota Serang. Keselarasan ini terlihat dalam beberapa aspek sebagai berikut: (1) Usia Peserta Didik. Baik pihak Dinas Pendidikan maupun PKBM Safari memiliki kesepahaman bahwa pendidikan di PKBM bersifat inklusif dan tidak membatasi usia peserta didik. Dengan demikian, masyarakat dari berbagai rentang usia, baik muda maupun lanjut usia, memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan di lembaga tersebut. Konsep pendidikan inklusif di PKBM berfungsi untuk memperluas akses pendidikan ke semua kalangan tanpa memandang latar belakang usia, pendidikan sebelumnya, atau kondisi sosial ekonomi. Sebagaimana dinyatakan oleh Maghfirah, PKBM menjadi alternatif yang memprioritaskan pemberdayaan dan aksesibilitas pendidikan, terutama bagi individu yang terpinggirkan dari sistem pendidikan formal (Maghfirah, 2024). Keterbukaan terhadap berbagai usia ini juga mencerminkan komitmen PKBM untuk memberdayakan umat manusia, di mana orang dewasa yang ingin belajar keterampilan baru maupun warga senior dapat berpartisipasi dalam program yang relevan. Penelitian oleh Priambodo et al. menyatakan bahwa PKBM berfungsi sebagai mediator penting dalam mendukung pendidikan seumur hidup bagi masyarakat yang kurang mampu dan mereka yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal (Priambodo et al., 2024). Dengan memberikan kesempatan bagi berbagai usia, PKBM tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis, tetapi juga membantu peserta didik untuk saling berinteraksi dan belajar dari satu sama lain. Lebih lanjut, PKBM juga berperan dalam menciptakan komunitas belajar yang saling mendukung. Herdiansah et al. mencatat bahwa interaksi antara peserta dari berbagai usia dapat memperkaya pengalaman belajar dan menciptakan suasana kolaboratif yang bermanfaat bagi semua pihak (Herdiansah et al., 2021). Dengan pendekatan ini, PKBM berhasil menjawab tantangan pendidikan di Indonesia yang berorientasi pada penetrasi pendidikan bagi semua elemen masyarakat tanpa terkecuali.

Adapun aspek selanjutnya yaitu terkait (2) Persyaratan dan Ketentuan Perizinan Lembaga. Dalam aspek perizinan, setiap lembaga pendidikan nonformal diwajibkan untuk memiliki dokumen legalitas berupa Surat Keputusan (SK) perizinan serta Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN). Dokumen ini menjadi syarat utama dalam menyelenggarakan program pendidikan nonformal yang beroperasi sesuai dengan regulasi yang berlaku. Dalam penyelenggaraan programnya, PKBM Safari membuktikan bahwa mereka telah memenuhi persyaratan administratif, seperti memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) serta Surat Keputusan (SK) dari Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan adanya perizinan tersebut, maka program pendidikan kecakapan hidup di PKBM Safari telah sah untuk diselenggarakan sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Aspek lainnya yaitu terkait (3) Fasilitas (Sarana dan Prasarana). Keselarasan dalam aspek fasilitas tercermin melalui pemberian Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) oleh Dinas

Pendidikan kepada PKBM Safari. BOP ini bertujuan untuk mendukung kebutuhan peserta didik selama proses pembelajaran. Namun, alokasi BOP disesuaikan dengan kriteria usia produktif peserta didik sesuai dengan kebijakan yang berlaku. BOP dijadikan alternatif untuk memastikan bahwa kebutuhan peserta didik selama proses pembelajaran di PKBM dapat terpenuhi, terutama pada program-program pendidikan inklusif yang memberikan akses kepada peserta dari berbagai usia. Pemberian BOP ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sekaligus menjamin keadilan dalam distribusi sumber daya pendidikan di dalam masyarakat yang beragam. BOP yang dikelola oleh Dinas Pendidikan memiliki rencana alokasi yang disesuaikan dengan kriteria usia produktif peserta didik. Hal ini penting karena usia produktif diartikan sebagai rentang usia yang diharapkan dapat memanfaatkan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan dan daya saing mereka di pasar kerja. Menurut penelitian oleh Sumarni, dalam implementasi pendidikan inklusif, ketersediaan fasilitas dan dukungan pendanaan seperti BOP sangat berpengaruh terhadap kemampuan lembaga pendidikan dalam melayani kebutuhan peserta didik secara maksimal (Sumarni, 2019). Dengan adanya BOP, PKBM dapat mengalokasikan sumber daya untuk pengadaan bahan ajar, pelatihan instruktur, dan peningkatan fasilitas, sehingga pendidikan yang diberikan menjadi lebih berkualitas dan inklusif. Namun, perlu diperhatikan bahwa kriteria usia produktif yang diterapkan dalam alokasi BOP seharusnya tidak menjadi batasan untuk masyarakat yang berada di luar kategori tersebut. Pendidikan di PKBM harus tetap memberikan kesempatan kepada semua lapisan masyarakat, termasuk yang lebih tua, untuk berpartisipasi. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan bahwa setiap individu, tanpa memandang usia, berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Dengan fleksibilitas dan keragaman program yang ada di PKBM, semua anggota masyarakat, baik muda maupun lanjut usia, dapat memperoleh keterampilan yang relevan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Sebuah penelitian yang dilakukan di PKBM menunjukkan bahwa BOP tidak hanya digunakan untuk pemenuhan fasilitas fisik, tetapi juga untuk memfasilitasi kegiatan yang dapat mengembangkan *soft skills* dan karakter peserta didik (Sondari et al., 2018). Dengan memberikan dukungan finansial kepada PKBM melalui BOP, Dinas Pendidikan berkontribusi pada pengembangan kapasitas lembaga dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Keselarasan antara fasilitas pendidikan dan BOP menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan berkomitmen untuk menyediakan layanan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, PKBM dapat berperan sebagai institusi yang memperkuat pendidikan inklusif di Indonesia, dan BOP dapat digunakan sebagai alat untuk memastikan bahwa semua peserta didik, tanpa memandang usia, dapat memperoleh pendidikan secara adil dan setara.

Aspek selanjutnya yaitu terkait (4) Sistem Penilaian Akreditasi. Sistem penilaian akreditasi lembaga pendidikan, termasuk PKBM, merupakan salah satu aspek penting yang bertujuan untuk menjamin dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan di lembaga-lembaga nonformal. Proses ini dilakukan oleh penilik dari Dinas Pendidikan yang bertanggung jawab untuk melakukan pemantauan berkala setiap tiga bulan sekali. Pemantauan ini adalah langkah strategis untuk memastikan bahwa lembaga memenuhi standar dan kriteria yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan pendidikan. Hasil dari pemantauan ini menjadi dasar untuk proses akreditasi PKBM Safari, yang berlaku selama lima tahun. Proses akreditasi ini bertujuan untuk memberikan pengakuan atas kualitas dan kredibilitas penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh PKBM.

Selain itu, proses akreditasi harus memenuhi delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai indikator utama dalam penilaian.

Proses pemantauan yang dilakukan setiap tiga bulan diharapkan mampu mendorong PKBM untuk terus meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang diberikan. Jika setelah akreditasi, suatu lembaga merasa bahwa hasil akreditasi tersebut belum memenuhi harapan, mereka memiliki hak untuk mengajukan keberatan. Keberatan ini dapat diajukan setelah dua tahun pasca-akreditasi, sehingga lembaga memiliki waktu yang cukup untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja sesuai dengan yang menjadi evaluasi dalam akreditasi sebelumnya. Akreditasi merupakan cara untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan melakukan peningkatan dalam pengelolaan, kualitas pengajaran, serta ketercapaian bagi semua peserta didik. Selain itu, dengan adanya mekanisme akreditasi yang diatur dengan jelas, diharapkan lembaga-lembaga pendidikan dapat terbantu dalam mencapai standar pendidikan yang baik dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan akses dan kualitas pendidikan di masyarakat.

KESIMPULAN

Program Pendidikan Kecakapan Hidup di PKBM Safari telah diterapkan dengan baik sesuai dengan panduan teknis pelaksanaan program yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kota Serang. Beberapa aspek yang mencerminkan keselarasan tersebut antara lain adalah penerimaan peserta didik dari berbagai rentang usia, kepatuhan terhadap persyaratan dan ketentuan perizinan lembaga, serta pemberian fasilitas melalui Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) untuk mendukung kebutuhan peserta didik. PKBM Safari juga telah menjalankan sistem penilaian akreditasi yang dilakukan secara berkala untuk memastikan kualitas pendidikan yang terjaga. Namun, tantangan yang dihadapi adalah menjaga fleksibilitas program agar tetap inklusif dan memastikan bahwa BOP tidak membatasi akses bagi peserta didik di luar kategori usia produktif. Selain itu, pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan menjadi faktor penting untuk memastikan keselarasan antara pelaksanaan program dan kebijakan yang berlaku

REFERENSI

- Azzahra, A. Y., Dwiyono, Y., Winarti, H. T., & Mustangin, M. (2023). Peran Instruktur Dalam Peningkatan Kecakapan Hidup Melalui Pendidikan Nonformal Di LPK Cahaya Bayu. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 18(2), 71. <https://doi.org/10.17977/um041v18i22023p71-79>
- Herdiansah, A., Sugiyani, Y., Husein, S. M., & Alifah, A. (2021). Aplikasi Pengelolaan Surat Elektronik Berbasis Web Pada PKBM Paja Mandiri Tangerang. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (Jsstcs)*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v2i1.941>
- Maghfirah, N. M. R. (2024). PKBM as an Alternative to Inclusive Education for the Community. *Spektrum Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (Pls)*, 12(1), 86. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v12i1.126673>
- Miranda, M., Hasan, M., Ahmad, M. I. S., Tahir, M. I. T., & Dinar, M. (2021). Pendidikan Kecakapan Hidup Pada Sekolah Dasar Berbasis Kewirausahaan. *Paedagoria Jurnal Kajian Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 12(2), 231. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v12i2.4960>

- Nafisah, L., Aryani, A. A., & Rizqi, Y. N. K. (2021). Pelatihan Keterampilan Hidup Untuk Melindungi Remaja Dari Kekerasan. *E-Dimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(3), 456–465. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i3.6572>
- Nuzulia, S., Sukamto, S., & Purnomo, A. (2020). Implementasi Program Adiwiyata Mandiri Dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa. *Sosio Didaktika Social Science Education Journal*, 6(2), 155–164. <https://doi.org/10.15408/sd.v6i2.11334>
- Priambodo, A., Metris, D., Wakhidah, E. N., Prakoso, R. D. Y., & Saputra, J. P. B. (2024). Pengenalan Digital Marketing Bagi Siswa PKBM Kartika Di Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga. *Abdimas Galuh*, 6(1), 501. <https://doi.org/10.25157/ag.v6i1.13283>
- Shomedran, S., Kamilah, F., & Pratiwi, I. A. (2023). Peningkatan Kemampuan Life Skill Warga Belajar Paket C Melalui Program Keterampilan (Studi Kasus Di PKBM Kusuma Bangsa Kabupaten Pali). *Lej*, 3(1), 24–30. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.174>
- Sondari, Y., Hamdani, D. I. a., & Nurhayati, S. (2018). Penerapan Pendidikan Inklusif Pada Program Kesetaraan Di PKBM Srikandi. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 70. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.1864>
- Sumarni, S. (2019). Pengelolaan Pendidikan Inklusif Di Madrasah. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.631>
- Zaifullah, Z., Cikka, H., Kahar, M. I., Ismail, M., & Iskadar, I. (2023). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal Di Era Society 5.0. *Innovative Journal of Social Science Research*, 3(2), 14539–14549. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.2089>